

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Jensen, Michael C. & Meckling, William H. (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan merupakan suatu hubungan kontraktual antara prinsipal (pemegang saham atau *shareholder*) dengan agen (majerial), dalam hubungan tersebut prinsipal mempercayakan tanggung jawab pengambilan keputusan atau tugas tertentu kepada agen sesuai dengan kontrak kerja yang disepakati. Manajer, sebagai pemimpin bisnis, tahu lebih banyak tentang informasi dalam perusahaan dan prospek masa depan daripada pemegang saham. Oleh karena itu, manajer dipaksa untuk memberikan informasi tentang keadaan bisnis yang sebenarnya melalui publikasi informasi akuntansi seperti laporan keuangan.

Teori keagenan menjelaskan perilaku perusahaan dari sudut pandang kontrak yang berbeda dari berbagai pihak. Pemegang saham yang memberikan kontribusi modal untuk operasi perusahaan tidak dianggap sebagai pemilik perusahaan; Mereka adalah pengambil risiko perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan tidak dapat dimaksimalkan jika insentif yang tepat atau pengawasan yang memadai tidak cukup efektif untuk mencegah manajer perusahaan dari sewenang-wenang menggunakan untuk memaksimalkan keuntungan mereka sendiri (Amri, 2020).

Hubungan agensi terkadang menimbulkan masalah antara pemilik bisnis dan manajemen, karena keduanya memiliki kepentingan masing-masing. Untuk menjembatani kesenjangan kepentingan antara manajemen dan pemilik bisnis, diperlukan peran pihak ketiga. Pihak ketiga disini adalah auditor independen. Hubungan antara teori keagenan dan reputasi KAP adalah auditor *Big Four* KAP kelangsungan hidup perusahaan (sebagai *going concern*) lebih dipercaya oleh pemilik bisnis karena memiliki kualitas audit yang tinggi untuk mendeteksi status kelangsungan usaha suatu entitas.

Hubungan antara teori keagenan dan keberadaan komite audit adalah bahwa keberadaan komite audit dapat mengurangi perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemilik perusahaan. Karena keberadaan komite audit dapat meningkatkan pengendalian manajemen perusahaan. Hubungan antara teori keagenan dan opini sebelumnya adalah fakta bahwa apabila suatu bisnis menerima opini audit secara terus menerus pada tahun sebelumnya, maka akan mengurangi kepercayaan pemilik bisnis terhadap manajemen perusahaan dalam menata perusahaan (Dewi, I Gusti & Premashanti, 2020).

2.1.2 Teori *Signal*

Signal theory atau teori sinyal adalah teori yang menjelaskan bagaimana suatu perusahaan memberikan sinyal kepada pihak di luar perusahaan sebagai pengguna laporan keuangannya. Teori sinyal mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang dimiliki perusahaan melalui laporan keuangan dan laporan tahunan mereka. Pengungkapan informasinya adalah tentang kegagalan perusahaan serta keberhasilannya. Ulfira, B. (2017) menyatakan hakikatnya informasi yaitu menyajikan keterangan, catatan atau gagasan baik tentang keadaan masa lalu, masa kini maupun masa depan suatu perusahaan bagi kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*). Jika sinyal yang berkaitan dengan kelangsungan bisnis dikeluarkan oleh auditor dari kantor akuntan yang berafiliasi dengan *Big Four*, maka pihak eksternal memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap sinyal tersebut. Karena auditor lebih berpengalaman dalam memprediksi kelangsungan usaha entitas. Untuk mencegah sinyal dari pengguna yang menyesatkan tentang kemampuan organisasi untuk tetap bertahan, perlu ada komite audit untuk menjalankan tata kelola dan pengawasan perusahaan untuk memastikan bahwa sinyal yang diberikan kepada pihak eksternal sesuai dengan kondisi perusahaan. *Prior Opinion* atau opini audit tahun sebelumnya yang didapat perusahaan dapat menjadi sinyal untuk menginformasikan status perusahaan kepada pihak luar.

2.1.3 Audit

Arens, Alvin A. *et.al.*, (2015) mendefinisikan audit sebagai pengumpulan dan evaluasi data tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi tersebut dengan kriteria yang ditetapkan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa audit adalah pengumpulan informasi dan verifikasi bukti kualitas dan kuantitas yang cukup untuk menentukan dan melaporkan tingkat kepatuhan informasi terhadap standar yang ditetapkan yang harus dilakukan oleh auditor (seseorang yang kompeten dan independen).

Dalam SA 700 (2015) tanggung jawab auditor adalah untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang disusun sesuai dengan sistem penyajian wajar, penjelasan tentang audit dalam laporan auditor harus merujuk pada "Penyusunan dan Penyajian Wajar Laporan Keuangan Perusahaan".

2.1.4 Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah suatu metode analisis keuangan yang digunakan sebagai alat ukur untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan dengan melihat data dari laporan keuangan suatu periode akuntansi. Di bawah ini adalah beberapa rasio keuangan:

1. Likuiditas

Rasio likuiditas adalah ukuran kinerja keuangan yang digunakan untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan dan kemampuannya atau utang jangka pendeknya. Dalam arti tertentu, rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kembali hutang jangka pendeknya. Likuiditas perusahaan mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu (Aprinia, R. W. 2016). Kasmir (2017) menjelaskan jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan untuk mengukur kapabilitas perusahaan:

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio Lancar (*current ratio*) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek atau kewajiban yang segera jatuh tempo ketika ditagih secara penuh.

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat (*quick ratio*) atau ratio sangat lancar (*acid test ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi atau melunasi kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa mempertimbangkan nilai persediaan (*inventory*).

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio Kas (*cash ratio*) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur jumlah kas yang tersedia untuk membayar hutang.

2. Profitabilitas

Aprinia, R. W. (2016) menjelaskan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan semua faktor perusahaan yang ada di dalamnya, untuk hasil laba yang maksimal. Menurut Kasmir (2017), secara umum ada 4 jenis analisis utama yang digunakan untuk mengevaluasi profitabilitas yaitu:

a. *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan, yang mewakili laba bersih perusahaan sebagai persentase dari total penjualannya.

b. *Return On Assets* (ROA)

Return On Assets (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dari jumlah aset yang tersedia.

c. *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity (ROE) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan yang tersedia bagi pemegang sahamnya.

d. *Earning Per Share* (EPS)

Earning Per Share (EPS) merupakan rasio yang mewakili jumlah yang akan diterima perusahaan dari setiap lembar saham biasa yang dimiliki

investor. Rasio ini merupakan laba bersih yang diterima perusahaan yang diukur dengan nilai asetnya.

3. Solvabilitas

Rasio Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk membiayai asetnya dengan pinjaman atau hutang dan seberapa baik perusahaan memenuhi semua kewajiban pembayarannya (Aprinia, R. W. 2016). Dalam praktiknya, ada beberapa jenis rasio solvabilitas yang biasa digunakan oleh perusahaan. Menurut Kasmir (2017) jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio solvabilitas antara lain :

a. Rasio Hutang terhadap Aset

Rasio hutang terhadap aset adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh hutang atau dampak hutang perusahaan terhadap manajemen asetnya.

b. Rasio Hutang terhadap Ekuitas

Rasio hutang terhadap ekuitas adalah rasio keuangan utama yang digunakan untuk mengevaluasi posisi keuangan perusahaan. Nilai ukuran dapat digunakan sebagai pedoman untuk mengevaluasi posisi keuangan perusahaan. Peningkatan nilai koefisien berarti dibiayai oleh kreditur daripada sumber keuangan perusahaan itu sendiri. Rasio ini diukur dengan membandingkan semua hutang, termasuk hutang saat ini, dengan semua ekuitas.

c. Rasio Hutang Jangka Panjang terhadap Ekuitas

Rasio hutang jangka panjang terhadap ekuitas merupakan rasio hutang jangka panjang terhadap modal ekuitas. Tujuannya adalah untuk mengukur sejauh mana setiap rupiah ekuitas digunakan sebagai jaminan untuk hutang jangka panjang dengan membandingkan hutang jangka panjang dengan ekuitas yang disediakan oleh perusahaan.

d. Rasio Cakupan Bunga

Rasio cakupan bunga adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana pendapatan suatu perusahaan dapat menurun tanpa malu untuk tidak membayar beban bunga tahunannya.

e. Rasio Cakupan Biaya Tetap

Rasio cakupan biaya tetap merupakan rasio yang digunakan menyerupai rasio cakupan bunga. Satu-satunya perbedaan adalah rasio ini dilakukan jika perusahaan menerima kewajiban jangka panjang atau aset yang disewa berdasarkan perjanjian sewa (a lease agreement). Biaya tetap adalah biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang

2.1.5 Opini Audit

Tujuan utama suatu audit adalah untuk memberikan keyakinan yang memadai bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan aturan yang berlaku dan bahwa laporan tersebut tercermin dalam laporan auditor. Laporan audit merupakan media yang digunakan auditor untuk berkomunikasi dengan masyarakat sekitar. Dalam laporannya, auditor mengungkapkan pandangannya tentang keandalan laporan keuangan yang diaudit. Opini auditor disajikan dalam laporan tertulis, biasanya dalam bentuk laporan auditor standar (Ulfira, B. 2017).

Laporan audit termasuk dalam bagian opini, yang merupakan informasi utama dari laporan audit. Berdasarkan SPAP SA Seksi 508 (PSA No. 29) opini audit terdiri atas lima jenis, yaitu: (1) Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian, (2) Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Bahasa Penjelas, (3) Pendapat Wajar dengan Pengecualian, (4) Pendapat Tidak Wajar, dan (5) Tidak Memberikan Pendapat. Dalam SA 700 (2015), auditor menyediakan dua jenis opini audit yaitu:

1. Opini Audit Tanpa Modifikasian

Opini Audit Tanpa Modifikasian atau bisa disebut Opini Audit Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*). Dalam opini ini, auditor akan memberikan opini ketika mereka dapat menyimpulkan bahwa laporan keuangan telah disajikan secara wajar sesuai dengan laporan keuangan tersebut dan bahwa semua salah saji material telah dikoreksi.

2. Opini Audit Dengan Modifikasian

Auditor akan mengeluarkan Opini Audit Dengan Modifikasian dengan menyimpulkan bukti audit yang menyatakan bahwa laporan keuangan secara keseluruhan tidak bebas dari salah saji material atau tidak mungkin

memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk menyimpulkan laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari salah saji material, maka dari itu auditor harus memodifikasi opininya dalam laporan auditor. Dalam SA (705), terdapat beberapa tipe opini modifikasian yaitu :

a) Opini Wajar Dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)

Auditor menyatakan pendapat WDP tentang apakah laporan keuangan wajar dalam semua hal yang material sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan berbasis SAK/ETAP/IFRS, kecuali untuk dampak hal-hal yang berkaitan dengan pengecualian.

b) Opini Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)

Auditor akan memberikan Opini tidak wajar jika laporan keuangan secara keseluruhan tidak disajikan secara wajar sesuai dengan SAK/ETAP/IFRS.

c) Opini Tidak Menyatakan Pendapat (*Disclaimer of Opinion*) Auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Auditor dapat menolak memberikan pendapat jika tidak memungkinkan untuk menyatakan pendapat atas kewajaran laporan keuangan sesuai dengan SAK/ETAP/IFRS.

2.1.6 *Going Concern*

Dr. Junaidi, M.Si., CA., Ak., CSRS., & Dr. Nurdiono, S.E., M.M., CA., Ak., CPA (2016) dalam bukunya menjelaskan bahwa opini *going concern* merupakan suatu opini yang diungkapkan oleh auditor tentang laporan keuangan klien, jika dalam hasil audit terdapat keraguan yang signifikan tentang kemampuan klien untuk melanjutkan kelangsungan usahanya.

SPAP (PSA No.30) mengharuskan auditor untuk mengevaluasi apakah terdapat keraguan yang signifikan tentang kemampuan entitas bisnis untuk melanjutkan kelangsungan usahanya dalam jangka waktu yang wajar, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan auditan dengan cara sebagai berikut.

a) Auditor mempertimbangkan apakah hasil dari prosedur yang dilakukan dalam merencanakan audit, mengumpulkan bukti, dan menyelesaikan audit

mengidentifikasi kondisi serta peristiwa yang apabila dipertimbangkan secara menyeluruh, menunjukkan keraguan serius tentang kemampuan entitas untuk melanjutkan aktivitasnya selama periode yang wajar. Informasi lebih lanjut tentang kondisi dan peristiwa ini mungkin diperlukan, bersama dengan bukti audit yang tepat untuk mendukung informasi yang dapat membantu mengurangi keraguan auditor.

- b) Jika auditor mempertimbangkan bahwa terdapat keraguan tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidup untuk suatu periode waktu yang wajar, maka auditor harus :
 1. Mengumpulkan informasi tentang rencana manajemen untuk mengurangi dampak dari kondisi dan peristiwa tersebut.
 2. Menetapkan kemungkinan bahwa rencana tersebut akan benar-benar direalisasikan.
- c) Auditor menyimpulkan jika ia memiliki keraguan tentang kemampuan entitas bisnis untuk mempertahankan kelangsungan hidup untuk jangka waktu yang wajar. Jika manajemen tidak memiliki rencana untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa pada kemampuan entitas bisnis untuk melanjutkan kelangsungan usahanya, auditor mempertimbangkan untuk mengeluarkan pernyataan tidak memberikan pendapat.
- d) Jika manajemen memiliki rencana untuk kelangsungan usahanya, maka langkah selanjutnya yang harus diambil auditor adalah menyimpulkan bahwa rencana tersebut efektif.
- e) Jika auditor menyimpulkan bahwa rencana untuk kelangsungan usahanya tidak berhasil, auditor tidak akan memberikan pendapatnya.
- f) Jika auditor menyimpulkan bahwa rencana tersebut telah efektif dan klien menyajikannya dalam catatan atas laporan keuangan, auditor akan menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian.
- g) Jika auditor menyimpulkan bahwa rencana tersebut efektif, tetapi klien tidak mengungkapkannya dalam catatan atas laporan keuangan, auditor menyatakan pendapat tidak wajar.

Dalam pelaksanaan prosedur audit mengenai *going concern*, auditor dapat mengidentifikasi informasi tentang kondisi tertentu yang

mengindikasikan keraguan signifikan tentang kemampuan entitas bisnis untuk bertahan tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (Komite SPAP Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), 2001). Signifikansi kondisi atau peristiwa ini akan bergantung pada keadaan, dan beberapa di antaranya mungkin hanya masuk akal jika dipertimbangkan dalam hubungannya dengan kondisi atau peristiwa lain.

Arens, Alvin A. *et.al.*, (2015) menyatakan jika auditor menyimpulkan terdapat keraguan yang substansial tentang kemampuan perusahaan untuk melanjutkan bisnis perusahaan, pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan harus diterbitkan, terlepas dari informasi yang disediakan dalam laporan keuangan.

2.1.7 Kondisi Keuangan

Kondisi keuangan merupakan gambaran keadaan yang terjadi dalam kegiatan perusahaan yang dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan ini diperlukan bagi pihak internal dan eksternal untuk membuat keputusan ekonomi. Jika dalam jangka waktu tertentu laba perusahaan meningkat, posisi keuangan perusahaan baik, menjamin keberadaan perusahaan maka dalam hal ini kecil kemungkinan perusahaan akan memperoleh opini audit *going concern*. Namun apabila keuntungan usaha berkurang, maka hal terburuk yang terjadi adalah perusahaan yaitu mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* yang memungkinkan perusahaan akan menerima opini *going concern* (Jalil, M. 2019).

2.1.8 Kualitas Audit

Tandionthong, Mathius (2016) mengemukakan bahwa kualitas merupakan sebagai tingkat atau derajat sesuatu dinilai baik atau buruk, sesuatu tersebut berupa barang atau jasa. Pengukuran derajat baik buruknya kualitas suatu barang atau jasa harus dikaitkan dengan kriteria tertentu yang telah disepakati. Dalam hal ini, audit sebagai jasa yang diberikan oleh auditor memiliki standar audit yang disepakati bersama, Standar yang harus dipenuhi auditor dalam pelaksanaan *fieldwork* audit laporan keuangan adalah SA (Standar Audit) untuk laporan keuangan.

Reputasi auditor diukur dengan independensi dan kompetensi yang diterapkan. Reputasi dapat memberikan informasi yang dapat dipercaya. Keandalan informasi itu sendiri dapat diukur dengan menggunakan kepercayaan pengguna terhadap informasi tersebut. Karena hal ini terkait dengan keyakinan pengguna laporan keuangan, reputasi auditor dapat berubah tergantung pada evaluasi pengguna atas informasi reputasi auditor yang diperoleh dari laporan keuangan. Sedangkan kekuatan pengendalian audit diukur dari kemampuan dan independensi auditor. Pemantauan yang efektif menghasilkan informasi berkualitas tinggi yang diukur dengan seberapa baik informasi tersebut mencerminkan kondisi ekonomi sesungguhnya. Kualitas informasi ini dapat bervariasi menurut tujuan dan waktu.

Ma'rifatumbillah, *et al.*, (2016) menyatakan bahwa dua perspektif yang terkait dengan faktor ukuran perusahaan audit dapat mempengaruhi kualitas audit yaitu :

1. Perspektif pertama yaitu perspektif ketergantungan ekonomis (*economic dependence perspective*). Arti penting dari sudut pandang ini lebih besar di (KAP). Kantor audit publik, terutama CA kecil, lebih tertarik pada kepentingan ekonomi klien mereka daripada risiko kegagalan audit. Ini karena perusahaan audit kecil cenderung mengkompromikan kualitas audit berdasarkan ketergantungan ekonomi mereka pada klien tertentu. Hal ini kontras dengan perusahaan audit besar, di mana hilangnya reputasi karena kegagalan audit memiliki dampak yang lebih besar daripada kasus dengan perusahaan audit yang lebih kecil. Karena perusahaan audit besar tidak bergantung pada pelanggan mereka. KAP besar dapat memberikan kualitas audit yang lebih tinggi daripada KAP kecil karena KAP besar kurang sensitif terhadap tekanan pelanggan untuk mempercepat pelaporan dibandingkan KAP kecil dan umumnya enggan berkompromi pada kualitas audit.
2. Perspektif kedua disebut Perspektif keseragaman kualitas (*uniform quality perspective*). Pandangan ini menegaskan bahwa auditor besar

seperti *Big Four* bertanggung jawab untuk menyediakan kualitas layanan audit yang sama antara kantor *regional* (cabang) dengan ukuran berbeda yang terletak di berbagai wilayah dan negara, yang dapat memicu auditor besar. faktor internal yang memberikan: layanan audit, kualitas audit yang sama antara kantor regional yang berbeda.

2.1.8.1 Indikator Kualitas Audit

Indikator yang mempengaruhi kualitas audit menurut Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) Nomor 4 tahun 2018 terkait Pedoman Indikator Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Resmi yaitu :

- a. Kompetensi auditor, yaitu kemampuan profesional individu auditor untuk menerapkan pengetahuannya untuk melakukan audit secara bersama-sama dalam kelompok atau secara mandiri berdasarkan Standar Profesi Akuntan Publik, kode etik profesi dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Kompetensi sebagai auditor dapat diperoleh melalui pendidikan universitas di bidang akuntansi, pelatihan dan kegiatan pengembangan karir di tempat kerja, kemudian ditunjukkan dengan penerapan pengalaman, pengalaman kerja aktual dan jam kerja aktual yang dicapai. Sertifikasi profesi merupakan pengakuan IAPI atas kompetensi auditor.
- b. Etika dan Independensi auditor merupakan salah satu faktor terpenting dan mendasar bagi auditor dalam melakukan audit. Ketentuan mengenai independensi berlaku bagi seluruh auditor, KAP dan jaringan KAP dalam segala pekerjaannya, dan auditor harus tetap independen dalam segala pemikiran dan ekspresinya.
- c. Dalam setiap perikatan, waktu yang dialokasikan dan digunakan oleh karyawan kunci audit sangat penting untuk kualitas audit. Staf kunci yang menghabiskan waktu yang tidak mencukupi dapat menyebabkan pekerjaan audit yang tidak memadai. Alokasi dan penggunaan waktu yang lebih tepat oleh personel kunci akan memberikan waktu yang cukup bagi auditor untuk mengembangkan, melaksanakan, meninjau, dan menyetujui prosedur signifikan audit.

- d. Setiap KAP bertanggung jawab untuk menetapkan dan menerapkan sistem pengendalian mutu selama setiap audit. Setiap sistem pengendalian mutu KAP dimaksudkan untuk memastikan bahwa KAP telah menetapkan kebijakan dan prosedur yang memungkinkan seperti:
- Setiap pegawai dan KAP mematuhi persyaratan standar profesi akuntan, kode etik profesi dan peraturan perundang-undangan yang berlaku dalam pelaksanaan tugas masing-masing.
 - Laporan yang dirilis tepat sesuai dengan kondisi dan ketentuan yang berlaku.
- e. Hasil *Review* Mutu atau pengujian oleh pihak eksternal dan internal. Pelaksanaan pemeriksaan dan penilaian kualitas P2PK oleh IAPI akan mendorong kualitas audit yang lebih baik. KAP yang kinerjanya buruk saat peninjauan P2PK akan mendapatkan sanksi berupa teguran, pembekuan, denda, dan sanksi pencabutan izin KAP. Tujuannya untuk mendorong peningkatan kualitas audit.
- f. SA 220 (2013) “Pengendalian kualitas audit atas laporan keuangan” menyatakan bahwa rekan audit bertanggung jawab atas aktivitas utama perikatan atas laporan keuangan, termasuk :
- Bertanggung jawab atas semua operasi
 - Menjaga kewaspadaan dengan mengamati dan menyelidiki sebanyak yang diperlukan untuk mendapatkan bukti yang diperlukan.
 - Menarik kesimpulan tentang kepatuhan terhadap peraturan independensi yang berlaku.
 - Mendapatkan keyakinan memadai bahwa prosedur bisnis dan hubungan kesinambungan telah dipatuhi dan bahwa kesimpulan yang ditarik adalah tepat
 - Mendapatkan keyakinan yang memadai bahwa tim mampu dalam kompetensinya dan mampu dalam melaksanakan perannya Bertanggung jawab untuk mengarahkan, mengawasi dan menyelenggarakan pelaksanaannya sesuai dengan ketentuan Kode Etik Profesi dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

- Bertanggung jawab atas penilaian yang dilakukan sesuai dengan kebijakan dan prosedur KAP.
 - Bertanggung jawab untuk mengevaluasi salah saji material dan menarik kesimpulan tentang kinerja perikatan seperti yang dijelaskan dalam laporan audit yang sesuai.
- g. KAP sebagai tempat bernaungnya Akuntan Publik dan auditor harus dikonfigurasi dan dikelola dengan benar. Audit dapat dilakukan melalui organisasi dan manajemen yang baik, dan kegiatan internal KAP akan menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas audit dan dapat dikontrol dan diatur dengan jelas. Dengan tenaga kerja yang lebih tinggi dan kompleks, KAP memerlukan struktur organisasi, pemisahan tugas dan tanggung jawab, serta prosedur yang jelas. Namun, KAP dengan karyawan yang lebih sedikit mungkin memerlukan dukungan organisasi sederhana yang dapat dikelola oleh satu atau lebih beberapa rekan akuntan public.
- h. Agar organisasi KAP dapat berjalan dengan baik dan memungkinkan rekanan auditor melakukan audit sesuai dengan standar profesi, kode etik dan ketentuan hukum yang berlaku, KAP harus menerima imbalan jasa yang sesuai. Undang-undang Akuntan Publik memberikan hak kepada Akuntan Publik untuk mendapatkan imbalan jasa. Akuntan publik bebas dan independen dalam menentukan biaya jasa berdasarkan kebutuhan dan pertimbangan profesional mereka sendiri. IAPI juga telah mengeluarkan peraturan yang mengatur penetapan imbalan layanan jasa KAP.

2.2 Review Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Aprinia, R. W. (2016) menggunakan penelitian kuantitatif yang berfokus pada validasi teoritis dengan mengukur variabel penelitian secara numerik dan menganalisis data dengan prosedur statistik. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh sektor korporasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2014. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel rasio likuiditas, profitabilitas, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Sedangkan variabel rasio solvabilitas, pertumbuhan perusahaan dan reputasi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Dalam hal ini, terdapat persamaan variabel yang diambil untuk diteliti oleh penelitian kali ini adalah variabel Rasio Likuiditas terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Effendi, Bahtiar (2019) menggunakan SPSS versi 23 dan dianalisis dengan regresi logistik. Hasil uji regresi logistik membuktikan bahwa kualitas audit, kondisi keuangan, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di BEI periode 2014-2016. Persamaan variabel pada penelitian ini yaitu Kualitas Audit dan Kondisi Keuangan terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Dalam penelitian Jalil, M. (2019), dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh dari kondisi keuangan dan solvabilitas terhadap Opini Audit *Going Concern*. Penelitian ini menggunakan analisa regresi logistik yang menunjukkan nilai signifikan variabel kondisi keuangan terbukti berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan, variabel solvabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017. Pada penelitian ini, terdapat persamaan variabel yaitu Kondisi Keuangan terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Hasil dalam penelitian Kusumaningrum, Yesi., & Zulaikha (2019) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*, rasio likuiditas berpengaruh terhadap opini audit *going concern* dan rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016 dan 2017. Penelitian ini menggunakan metode statistik deskriptif yang diperoleh berdasarkan data olahan SPSS. Maka penelitian ini terdapat persamaan variabel yaitu Rasio Likuiditas terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Kesumojati, Sister C., *et al.* (2017) meneliti pengaruh kualitas audit, *financial distress*, *debt default* terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2011-2015 dengan menggunakan

model regresi logistic. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa kualitas audit tidak dapat dijadikan sebagai faktor yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern*. Meskipun pada kenyataannya banyak perusahaan dan investor menggunakan jasa dari KAP, termasuk *big four* karena ada anggapan hasil opini audit lebih dapat dipercaya dibanding KAP yang tidak termasuk dalam *big four*. Sedangkan variabel *financial distress* dan *debt default* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan hal ini, terdapat persamaan variabel penelitian yaitu kualitas audit terhadap opini audit *going concern*.

Berdasarkan hasil penelitian Abadi, Kumalawati., *et. al.*, (2019) dalam penelitiannya *The Impact Of Liquidity Ratio, Leverage Ratio, Company Size And Audit Quality On Going Concern Audit Opinion* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017 dan pengujian hipotesis, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah likuiditas yang diproksikan dengan variabel *current ratio* memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*, *leverage* yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* dan kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Persamaan variabel dalam penelitian ini yaitu rasio likuiditas dan kualitas audit terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan Satria, Denny., *et. al.*, (2018) dalam *The Effect of Financial Condition, Audit Quality and Disclosure on Going Concern Modified Audit Opinion After the Application of SA 570 for Service Companies Listed on the Indonesian Stock Exchange Period 2013-2017* memperoleh hasil penelitian dan pembahasan yaitu kondisi keuangan yang diukur oleh *Modified Altman Z Score* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Semakin terganggu kondisi keuangan perusahaan atau memburuk, semakin besar kemungkinan perusahaan akan menerima opini audit kelangsungan hidup. Sebaliknya, di perusahaan yang tidak pernah

mengalami hal negatif kondisi keuangan auditor cenderung tidak mengeluarkan opini audit *going concern*. Lalu, kualitas audit diukur dengan ukuran perusahaan yaitu *big four* dan *non big four Firm*, mempengaruhi kelangsungan usaha opini audit. *Firm's big four* dan *non big four Firm's* akan selalu menjaga independensi dan objektif sikap dalam melaksanakan tugas audit sampai menyatakan pendapat mereka atas kewajaran laporan keuangan pernyataan perusahaan yang diaudit. Sehingga Firma itu tidak berafiliasi dengan empat besar, dapat menyatakan pergi menyangkut opini audit, jika suatu perusahaan mengalami masalah dengan ketidakpastian kelangsungan bisnisnya. Selanjutnya, pengungkapan yang diukur dengan tingkat pengungkapan tidak mempengaruhi opini audit kelangsungan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan informasi yang diukur dengan menggunakan indeks tidak dapat mempengaruhi auditor dalam memberikan menyangkut opini audit, terutama jika perusahaan memiliki rencana pengelolaan yang efektif dan menunjukkan kemampuan untuk menjaga kelangsungan usahanya. Karena ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menerima audit kelangsungan pendapat tidak mengarah pada luasnya informasi pengungkapan yang diberikan. Pada penelitian ini, terdapat persamaan variabel penelitian kondisi keuangan dan kualitas audit terhadap opini audit *going concern*.

Terakhir terdapat penelitian yang didapatkan Hardi., Wiguna, M., Hariyani, E., & Putra A. (2020). pada penelitiannya *Opinion Shopping, Prior Opinion, Audit Quality, Financial Condition, and Going Concern Opinion* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017. Berdasarkan analisis, pendapat sebelumnya mempengaruhi opini *going concern*. Umumnya, auditor akan menggunakan evaluasi sebelumnya sebagai pedoman awal untuk melakukan audit dan penerbitan opini auditnya. Karena masalah *going concern* tidak mudah diperbaiki, ada kemungkinan besar bahwa perusahaan dengan pendapat keprihatinan masih bisa mendapatkan pendapat yang sama di masa depan. Di sisi lain, tidak ada pengaruh *opinion shopping*, kualitas audit dan kondisi keuangan atas opini audit *going concern*. Hal ini mendukung persamaan variabel yang diteliti,

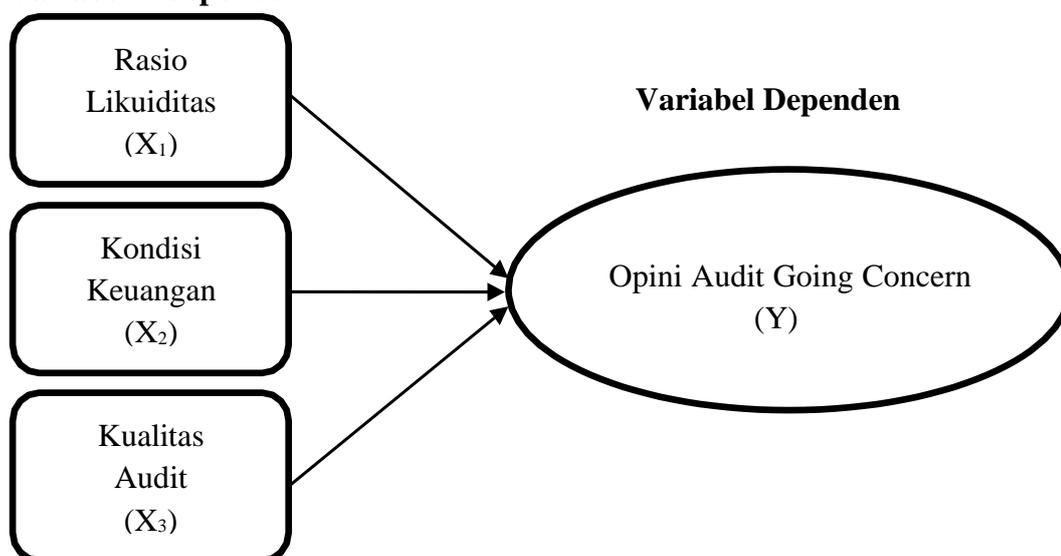
yaitu kualitas audit dan kondisi keuangan terhadap opini audit *going concern*.

2.3 Kerangka Konseptual Penelitian

2.3.1 Kerangka Fikir

Berikut kerangka pemikiran berdasarkan landasan teori dan review penelitian terdahulu yang ada, untuk mengetahui pengaruh rasio likuiditas, kondisi keuangan dan kualitas audit terhadap Opini Audit *Going Concern* :

Variabel Independen



Sumber: Data Diolah, 2022

Gambar 2.1. Kerangka Fikir

2.3.2 Pengembangan Hipotesis

2.3.2.1 Rasio Likuiditas terhadap Opini Audit Going Concern

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya atau melunasi hutang jangka pendeknya. Dalam penelitian ini, Rasio Lancar (*Current Ratio*) digunakan untuk mengukur rasio likuiditas dengan membagi Total Asset Lancar dengan Total Kewajiban Lancar sehingga dapat diketahui nilai tersebut menunjukkan mampu atau tidaknya perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Semakin rendahnya nilai *current ratio* yang diperoleh, maka dapat diartikan semakin rendah pula perusahaan mampu

membayar kewajiban jangka pendeknya yang sehingga sangat memungkinkan perusahaan tersebut diragukan dalam melangsungkan usahanya (*going concern*).

Hal ini didukung pada penelitian yang dilakukan Aprinia, R. W. (2016) dan Kusumaningrum, Yesi., & Zulaikha (2019) yaitu variabel rasio likuiditas berpengaruh terhadap opini audit *going concern* yang diukur menggunakan Rasio Lancar (*Current Ratio*). Namun hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian Pravasanti, Yuwita A., & Indriaty, N. (2017), penelitian ini juga menggunakan pengukuran Rasio Lancar (*Current Ratio*), akan tetapi memperoleh hasil rasio likuiditas tidak berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Berdasarkan penjelasan diatas, dengan ini peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : Rasio Likuiditas berpengaruh terhadap Opini Audit Going Concern

2.3.2.2 Kondisi Keuangan terhadap Opini Audit Going Concern

Kondisi Keuangan adalah suatu kondisi dimana kondisi keuangan suatu perusahaan dapat dikatakan baik atau buruk. Kondisi ini dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan, dimana laporan keuangan juga dapat dilihat sebagai gambaran kinerja suatu perusahaan. Mengingat pentingnya laporan keuangan yang diperlukan untuk pengambilan keputusan oleh pihak internal maupun eksternal, salah satu cara untuk melihat kondisi keuangan yang baik adalah dengan melihat dalam suatu periode laba suatu perusahaan mengalami peningkatan, sehingga perusahaan dapat melangsungkan usahanya. Sebaliknya, jika laba suatu perusahaan menurun maka hal terburuk yaitu perusahaan tersebut sedang mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*, maka sangat mungkin perusahaan tersebut diragukan untuk melanjutkan usahanya atau dalam memperoleh laba sehingga mendapatkan opini audit *going concern*. Kondisi keuangan diukur dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan Altman yang dimodifikasi, dikenal dengan istilah *Z score* yang merupakan suatu formula yang dikembangkan oleh Altman untuk mendeteksi kegagalan bisnis dalam

beberapa hari periode pra-kebangkrutan.

Hal ini didukung pada penelitian Satria, Denny., *et. al.*, (2018) dan Jalil, M. (2019) yang membuktikan bahwa variabel kondisi keuangan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* yang diukur menggunakan *Z score*. Namun, hal tersebut berbeda dengan hasil penelitian Effendi, Bahtiar (2019), penelitian ini juga menggunakan *Z score* akan tetapi memperoleh hasil kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Berdasarkan penjelasan diatas, dengan ini peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H₂ : Kondisi Keuangan berpengaruh terhadap Opini Audit Going Concern

2.3.2.3 Kualitas Audit terhadap Opini Audit Going Concern

Kualitas audit yaitu kualitas atau reputasi kantor akuntan publik. Bagi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, jelas terdapat kantor akuntan publik untuk memperbaiki laporan keuangan perusahaan dengan memberikan opini yang berkualitas dalam laporan auditnya. Karena pendapat atau opini tersebut diperlukan sebagai informasi tentang perusahaan. Baik untuk perusahaan itu sendiri, investor, dan kreditur yang akan menjadi bahan pertimbangan atas perusahaan tersebut. Jika kualitas atau reputasi KAP baik, kemungkinan besar perusahaan yang tidak dapat melangsungkan bisnisnya akan mengkonfirmasi bahwa ia tidak dapat melangsungkannya atau mengeluarkan opini audit *going concern*.

Hal ini didukung dalam penelitian yang dilakukan Satria, Denny., *et. al.*, (2018) dan Abadi, Kumalawati., *et. al.*, (2019) dalam variabel penelitian kualitas audit terhadap opini audit *going concern* yang diukur menggunakan skala nominal berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*. Namun, berbeda dengan hasil penelitian yang diperoleh Effendi, Bahtiar (2019) dengan menggunakan pengukuran skala nominal, dengan hasil kualitas audit tidak berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Berdasarkan penjelasan diatas, dengan ini peneliti mengajukan

hipotesis sebagai berikut :

H₃ : Kualitas Audit berpengaruh terhadap Opini Audit Going Concern.